

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Definisi Keluarga

Menurut Lestari (2012:03), keluarga merupakan konsep yang sifatnya multidimensi. Banyak dari para ilmuwan sosial yang masih bersilang pendapat mengenai definisi keluarga yang memang sifatnya universal. Menurut Koerner dan Fitzpatrick (2004) dalam Lestari (2012), definisi mengenai keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi interaksional/transaksional, definisi fungsional, definisi struktural.

- a. Definisi interaksional/transaksional, keluarga sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku dengan memunculkan rasa identitas sebagai keluarga, berupa ikatan emosi, pengendalian, pengenalan diri, pengalaman, pemahaman hingga cita-cita masa depan. Definisi ini difokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.
- b. Definisi fungsional, keluarga dengan penekanan untuk terpenuhinya tugas-tugas serta fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup sosialisasi pada anak, perawatan, dukungan emosi dan materi, hingga pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini difokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
- c. Definisi struktural, keluarga yang berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti pada orangtua, anak dan kerabat lainnya. Definisi ini difokuskan pada siapa saja yang menjadi bagian dari sebuah keluarga. dari perspektif inilah muncul pengertian tentang asal-usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahan melahirkan keturunan (*families of pro-creation*), dan keluarga batih (*extended family*).

Menurut Enjang dan Dulwahab (2018:02), keluarga memiliki ikatan dan hubungan khusus sehingga diantara anggotanya mampu membuang sekat-sekat kekakuan yang hanya dalam batasan “aku” dan “dia” menjadi “kami”, yang menjadi bekal identitas bagi para anggotanya. Sehingga terbangun dan terjalin hubungan dan kesadaran arti penting kebersamaan, memahami peran masing-masing anggota seperti halnya peran orang tua terhadap anaknya begitupun sebaliknya saling mengisi, melengkapi dan menyempurnakan agar tercipta keluarga harmonis.

Maka jika disimpulkan keluarga merupakan rumah tangga yang memiliki ikatan hubungan darah melewati perkawinan yang didalamnya terdiri dari komponen terkecil yang memegang peran sebagai ayah, ibu, dan anak. Yang masing-masing peran memiliki fungsi untuk tercapainya nilai-nilai yang diharapkan dalam sebuah keluarga.

### **2.1.1 Fungsi Keluarga**

Secara tidak langsung keluarga akan memberikan sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas hingga menjadi tempat penting untuk perkembangan fisik, emosi, spiritual dan sosial bagi anggota keluarganya agar berjalannya fungsi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi selanjutnya. Dalam hal ini Berns (2004) dalam Lestari (2012:22) mengungkapkan bahwa keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu :

1. Reproduksi, untuk mempertahankan populasi yang ada dalam masyarakat.
2. Sosialisasi/edukasi, menjadi sarana untuk memperoleh nilai, pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap dari generasi sebelumnya ke generasi lebih muda.
3. Penugasan peran sosial, keluarga memberikan identitas seperti sosial ekonomi, ras, etnik, religi, dan peran gender.

4. Dukungan ekonomi, menyediakan tempat berlindung, makanan hingga jaminan kehidupan selamanya.

Peran keluarga sebagai perilaku diharapkan sesuai dengan tugas dan fungsi seseorang dalam keluarganya atas dasar kewajiban serta situasi dan kondisi tertentu dalam keluarga maupun lingkungannya. Oleh sebab itu peran dan fungsi keluarga sangatlah penting, keluargalah yang mengajarkan seseorang tentang bagaimana cara makan, minum, berpakaian, berbicara dan bergaul dengan lingkungannya, menjadi sekolah pertama yang memberi nilai dan norma, hingga membentik tata pikir, tata rasa, rasa sikap, dan tata laku, bahkan karakter serta prinsip-prinsip hidup seseorang (Enjang dan Dulwahab, 2018:11).

Maka hal inilah yang menimbulkan perspektif fungsi paling penting dalam keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak ataupun anggota keluarga lainnya. Misalkan memenuhi kebutuhannya dalam berkomunikasi ataupun bercerita keluh kesahnya, tempat beristirahat, hingga tempat dukungan dan mendapatkan cinta dan kasih sayang sepenuhnya. Meskipun dalam keluarga bukanlah satu-satunya lembaga yang melakukan peran sosialisasi, akan tetapi dalam keluarga lah menjadi tempat pertama bagi anak untuk menjalankan kehidupannya.

## **2.2 Komunikasi Keluarga**

Komunikasi merupakan sebuah kebutuhan sehari-hari dalam keluarga yang mana jika dilihat atau dibayangkan saja kedengarannya cukup sederhana dan mudah dilakukan. Padahal, dalam realitasnya masih banyak dari masyarakat yang tidak sedikit dalam keluarganya mengalami kebekuan dalam berkomunikasi karena kurangnya pemahaman akan kebutuhan keluarga itu sendiri.

Adapun makna komunikasi menurut para ahli, Stuart (1983) dalam Nurudin (2016:08), mengungkapkan akar kata dari komunikasi berasal dari *communico* (berbagi). Kemudian berkembang kedalam bahasa Latin, *communis* (membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih). Jadi komunikasi setidaknya mengandung; (1) berbagi, (2) kebersamaan atau pemahaman, (3) pesan. Dengan demikian secara akar kata proses komunikasi bisa terjadi jika ada pesan yang dibagi ke pihak lain, pesan tersebut bertujuan untuk mencapai kebersamaan dalam pemahaman.

Pada hakikatnya dalam pengertian secara umum komunikasi merupakan sebuah proses penyampain pesan oleh komunikator kepada komunikan. Sedangkan jika ditinjau berdasarkan paradigma Lasswell, proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk sebuah pesan dan menyampaikanya melalui saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.

Dari paradigma Lasswell dalam Tatang (2016:42), membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap berikut:

- a. Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Maksud dari lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal yakni bahasa dan pesan nonverbal atau gestur, isyarat, gambar warna dan sebagainya, yang secara langsung dapat menafsirkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Dalam proses komunikasi primer ini apabila ingin berkomunikasi dengan baik kepada seseorang, kita harus mampu mengelola dan menyampaikan pesan dalam bahasa dan cara-cara yang sesuai dengan tingkat pengetahuan hingga latar belakang budayanya. Dengan kata lain komunikator perlu mengenali karakteristik individual, sosial, dan budaya komunikan.

- b. Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan melalui sarana atau menggunakan alat sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam menyampaikan pesan karena komunikan sebagai sasaran berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Media yang digunakan umumnya adalah telepon, radio, majalah, televisi, film dan sebagainya.

Sementara itu jika dalam komunikasi keluarga menurut Verderber (1998) dalam Enjang dan Dulwahab (2018:40), sekurang-kurangnya komunikasi keluarga memiliki fungsi untuk mencapai tiga tujuan bagi masing-masing anggota keluarganya, yaitu:

1. Pembentukan konsep diri, salah satu tanggung jawab utama yang dimiliki para anggota keluarga terhadap anggota lainnya adalah komunikasi, baik verbal maupun non verbal. Sehingga dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan konsep diri yang kuat bagi seluruh anggota keluarga, terutama anak yang masih dalam perkembangan menentukan konsep diri.
2. Pengakuan dan dukungan, dengan adanya komunikasi keluarga maka sudah pasti harus ada pengakuan dan dukungan kepada anggota lain. Pengakuan dan dukungan ini membantu para anggota keluarga untuk merasakan bahwa keberadaan mereka sangat penting, sekaligus mengatasi waktu-waktu sulit yang sedang mereka hadapi.
3. Pembentukan dan pengajaran model-model komunikasi, para orang tua akan memerankan sebagai figur yang tanpa disadari akan ditiru dan menjadi sumber rujukan oleh anak-anaknya. Maka tidak heran jika sebuah keluarga, gaya komunikasi anak akan sama dengan ibu atau anaknya.

Fungsi dasar komunikasi dalam keluarga yakni sebagai alat atau sarana untuk bermusyawarah untuk mencari solusi yang terbaik dalam suatu masalah, tempat mencurahkan keluh kesah, hingga tempat pulang apapun masalahnya. Efek

komunikasi orang tua-anak ini akan sangat penting nantinya, dengan cara mengontrol, memantau, dan memberi dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau, dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, diantaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi.

Maka dari berikut merupakan unsur-unsur dalam sebuah komunikasi keluarga menurut Enjang dan Dulwahab (2018) dan Lestari (2012) yakni :

### **2.2.1 Fondasi Keluarga**

Adapun landasan komunikasi keluarga yang seharusnya menjadi fondasi dalam keluarga, Menurut Enjang dan Dulwahab (2018:113), mengatakan bahwa ada beberapa landasan yang menjadi fondasi agar keluarga kita menjadi keluarga yang dibanggakan, keluarga impian, serta menjadi teladan dan contoh untuk keluarga lainnya, sebagai berikut:

- a. Bersyukur, agar tetap terjaga pada situasi dan kondisi yang harmonis maka dalam keluarga harus mengajak kepada sesama anggota lain untuk senantiasa mensyukuri apa yang sudah di dapatkan dalam hidup. Kebahagiaan bukan terletak pada apa yang kita miliki, melainkan apa yang kita berikan kepada keluarga atau orang lain, maka dengan itulah akan disebut dengan kebahagiaan sejati.
- b. Menjaga amanah, tidak ada seorang pun yang hidupnya tidak memiliki amanah. Semuanya akan mengemban amanah sesuai dengan kemampuan dan porsi yang berbeda-beda, termasuk dalam aktivitas keluarga. jika diantara anggota keluarga tidak mampu memelihara amanah maka keharmonisan keluarga akan terganggu, misalkan saja berselingkuh karena tidak memelihara amanah dari pasangannya maka hidupnya akan porak poranda.

- c. Memenuhi hak dan kewajiban, jika hak dan kewajiban terpenuhi maka keluarga akan tidak merasakan kekurangan karena sudah terbiasa saling memenuhi kekurangan masing-masing. Misalnya, kewajiban istri yang menjadi hak suami adalah melayani dan bertanggung jawab urusan rumah tangga, kewajiban suami adalah melindungi dan memberi nafkah, sedangkan hak anak adalah pendidikan dan kesejahteraan sesuai kemampuan yang dimiliki keluarga.
- d. Saling menyayangi, demi tercapainya kebahagiaan dalam keluarga seluruh anggota harus memiliki sifat kasih sayang terhadap keluarganya, saling memiliki dan dengan perasaan sayang inilah ketika melakukan kewajiban tidak akan menjadi beban bahkan menjadi melakukannya dengan penuh semangat.
- e. Saling pengertian dan percaya, meskipun merasa dekat tetapi setiap anggota memiliki karakter berbeda, perbedaan ini ditujukan agar terjadi saling melengkapi sehingga menghasilkan sinergi antara suami dan istri, antara orang tua dan anak, antara kakak dan adik.
- f. Saling memaafkan, jika diri kita sudah bisa memaafkan kesalahan orang lain, secara tidak langsung kita mengajarkan pada anggota lainnya. Manusia tidak ada yang bersih dari kesalahan oleh karena itu perlu pendidikan dalam membina kesadaran untuk saling memaafkan.
- g. Menerapkan suasana edukatif, maksud dari edukatif di sini ialah menggunakan segala kesempatan dalam keluarga untuk membiasakan diri menjadi manusia yang haus akan belajar, orang tua harus mendidik dan memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anaknya. Banyak referensi untuk pengembangan pendidikan dalam keluarga, mulai dari pendidikan akhlak hingga mental, selain itu praktik pendidikan untuk belajar membiasakan diri untuk disiplin. Dalam dunia edukatif kita berlatih untuk

mencintai kompetisi dan proses dalam meraih segala impian. Dengan demikian, unsur edukatif mengubah keluarga menjadi dinamis namun tetap harmonis.

Itulah mengapa pentingnya komunikasi dalam kehidupan keluarga, jika terjadi komunikasi yang kurang optimal maka sudah dipastikan akan mengakibatkan perkembangan keluarga menjadi tidak sejalan dengan tujuan, rancu, tidak ada *sharing information*, komunikasi menjadi sepihak dan kehidupan dalam keluarga menjadi tidak berimbang atau tidak harmonis. Jika ini terjadi maka kesadaran dalam menjalankan peran dan tugas dalam keluarga menjadi kacau misalkan saja, sepasang suami istri yang lupa tugas dan kewajibannya untuk ditegur ataupun dievaluasi. Atau seorang anak yang tanpa pengawasan dan pengarahan orang tua. Tinggal bagaimana kita memaksimalkan sebuah komunikasi, keberhasilan membangun keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, membuat nyaman maka kuncinya adalah bagaimana suatu keluarga menggunakan komunikasi dengan baik agar tertanam nilai-nilai dan jiwa-jiwa dalam kebaikan seorang anak atau anggota keluarga kepada lingkungannya.

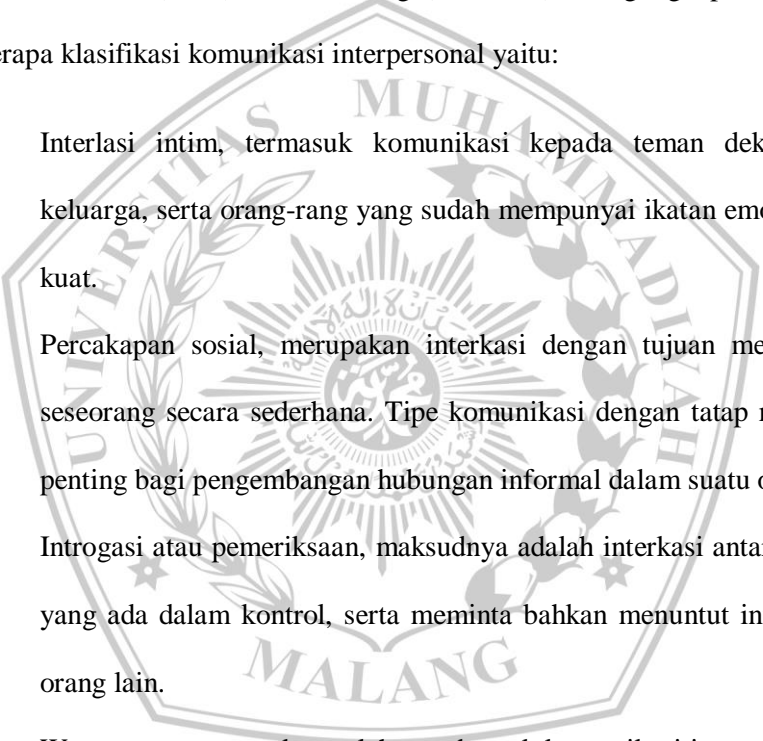
### **2.2.2 Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal didefinisikan oleh Joseph A. Devito (1989) dalam Tatang (2016:144), sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang-orang, dengan berapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Yang pada hakikatnya merupakan proses yang dipandang sebagai proses transaksi dan interaksi. Tipe komunikasi yang paling efektif karena mensyaratkan adanya tatap muka sehingga dapat memberikan tingkat keakraban yang lebih nyata.



Komunikasi interpersonal yang biasa dikenal dengan komunikasi antar pribadi ini merupakan komunikasi antara orang-orang yang memungkinkan untuk menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal akan membuat seseorang merasa lebih akrab dengan sesamanya apalagi jika dilakukan dengan sangat sering. Kedekatan hubungan akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respon nonverbal seperti sentuhan, tatapan mata yang akan mempengaruhi keberhasilan komunikasi.

Muhammad (2004) dalam Tatang (2016:145), mengungkapkan bahwa ada beberapa klasifikasi komunikasi interpersonal yaitu:

- 
- a. Interaksi intim, termasuk komunikasi kepada teman dekat, anggota keluarga, serta orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.
  - b. Percakapan sosial, merupakan interaksi dengan tujuan menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi dengan tatap muka sangat penting bagi pengembangan hubungan informal dalam suatu organisasi.
  - c. Interogasi atau pemeriksaan, maksudnya adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, serta meminta bahkan menuntut informasi dari orang lain.
  - d. Wawancara, merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang mana dua orang yang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab.

Bentuk komunikasi interpersonal sering digunakan oleh para anggota keluarga karena pada umumnya para anggota membutuhkan komunikasi tatap muka. Komunikasi interpersonal dinilai sebagai komunikasi yang efektif yang mana dapat mengubah sikap, pendapat, faktor keterbukaan dan perilaku seseorang. Komunikasi yang bersifat dialog dan mendapat timbal balik langsung. Maka inilah yang menjadi alasan bahwa komunikasi interpersonal lebih cocok dipraktikkan oleh

para anggota keluarga, dengan begitu orang tua lebih mengenal karakter anak secara langsung begitupula anak kepada orang tua nya.

Dalam hal ini ada beberapa fungsi komunikasi interpersonal dalam keluarga antara lain (Enjang, 2009 dalam Enjang dan Dulwahab, 2018:45):

- a. Memenuhi kebutuhan psikologis, pada dasarnya manusia ingin diperhatikan dan didengar dengan berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologisnya. Sepertihalnya dalam keluarga harus bisa menjadi tempat berbagi antara suami dan istri atau orang tua kepada anak.
- b. Mengembangkan kesadaran diri, jika sudah mengetahui yang mereka harapkan dan keluhkan serta kondisi apa saja yang membuatnya nyaman atau tidak nyaman. Akhirnya kita pun menyadari akan kekurangan diri dan mengoreksi diri untuk mealakukan perbaikan untuk keluarga.
- c. Meningkatkan dan menjaga hubungan, menyisihkan waktu untuk berkomunikasi secara tatap muka dengan begitu timbul perasaan penghargaan atau merasa dihargai, dihormati, dan hubungan dalam keluarga dijamin terus meningkat.
- d. Menggali informasi, melakukan pendalaman informasi yang didapatkan pada awal percakapan agar mengetahui perkembangan persoalan-persoalan yang sedang di hadapi pasangan dan anak.
- e. Mempengaruhi, melakukan upaya mempengaruhi sikap, pilihan, dan keputusan agar mau melakukan sebuah pekerjaan dan mengetahui tugas dan fungsi sebagai pasangan dan anak, pastinya terdapat diskusi yang cukup untuk mengambil keputusan.

Para pakar menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal dinilai efektif dalam pendapat, mengubah sikap, bahkan perilaku seseorang. Komunikasi

interpersonal bersifat dialog dan biasanya akan mendapat *feedback* langsung. Inilah yang menjadi alasan mengapa komunikasi interpersonal lebih sesuai dengan dipraktikkan oleh para anggota keluarga.

### 2.2.3 Kelentingan Keluarga

Maksud dari kelentingan yakni memandang stres atau konflik sebagai tantangan bagi keluarga. Bukan hal yang akan merusak tetapi melihat potensi yang ditimbulkan dalam permasalahan untuk tumbuh dan melakukan perbaikan. Walsh (2006) dalam Lestari (2012:23) mendefinisikan kelentingan sebagai kemampuan untuk bertahan (*survive*), karena dengan kelentingan ini keluarga akan memampukan orang untuk sembuh dari luka yang menyakitkan, mengendalikan kehidupan, hingga melanjutkan hidup agar penuh cinta dan kasih sayang.

Menurut Endang dan Dulwahab (2018:24), mengungkapkan pada kenyataannya biasanya terdapat beberapa faktor yang menimbulkan konflik atau problematika dalam keluarga yakni emosi yang tidak di kendalikan, kebutuhan ekonomi yang kurang terpenuhi, kebekuan atau ketidakharmonisan, ketiadaan tanggung jawab, poligami tidak sehat, krisis akhlak, cemburu, nikah dibawah umur, penganiayaan, hingga gangguan pihak ketiga. Biasanya keretakan dalam rumah tangga paling tinggi terpicu karena adanya faktor ekonomi yang tidak terpenuhi dalam keluarga sehingga memicu angka perceraian.

Dengan adanya ketersediaan komunikasi yang baik maka menjadikan faktor penting bagi fungsi dan permasalahan dalam keluarga, tiga aspek komunikasi yang akan menjadi kunci bagi kelentingan keluarga yakni: (a) kemampuan memperjelas situasi krisis, (b) kemampuan untuk mengungkapkan perasaan yang memungkinkan anggota keluarga agar berinteraksi secara menyenangkan, saling berempati, berbagi dan bertanggung jawab terhadap

masing-masing perilakunya (c) kesediaan berkoordinasi dalam menyelesaikan masalah (Lestari 2012:24).

Maka adanya konflik dalam keluarga jika mampu diselesaikan dengan terbukanya komunikasi yang baik dalam anggotanya, maka akan menjadikan sebuah pelajaran dan perbaikan terhadap solusi yang ada dalam masalah-masalah yang timbul selanjutnya, meskipun konflik tidak bisa dihindari setidaknya dalam keluarga dibutuhkan adanya saling keterbukaan komunikasi sendiri untuk terbentuknya keharmonisan keluarga dan memperkecil angka perceraian.

#### **2.2.4 Kekukuhan Keluarga**

Kekukuhan atau yang biasa disebut keutuhan keluarga ini memberikan sumbangan bagi kesehatan dan kesejahteraan dalam keluarga, karena jika dalam keluarga memiliki pemahaman bahwa keutuhan keluarga itu suatu hal yang utama maka jiwa kekeluargaan dalam masing-masing anggota akan terbentuk dengan sendirinya. Defrain dan Stinnett (2003) dalam Lestari (2012:25) mengungkapkan enam karakteristik keluarga yang kukuh, sebagai berikut:

- a. Memiliki komitmen, setiap anggota keluarga memiliki komitmen untuk saling membantu untuk mencapai keberhasilan, atau terdapat suatu kesetiaan terhadap keluarga dan kehidupan keluargalah yang menjadi prioritas.
- b. Terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi, setiap orang mengingkan apa yang dilakukannya dihargai, dan diakui karena penghargaan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia.
- c. Terdapat waktu untuk berkumpul bersama, sebagian orang beranggapan bahwa dalam hubungan orang tua-anak yang paling penting adalah terdapat waktu berkualitas, walaupun tidak sering. Namun kuantitas interaksi prang

tua dan anak di masa kanak-kanak inilah yang akan menjadi pondasi untuk membentuk hubungan berkualitas di masa perkembangan anak selanjutnya.

- d. Mengembangkan spiritualitas, bagi sebagian keluarga dalam keagamaan menjadi keluarga kedua dan menjadi sumber dukungan. Ikatan spiritual akan memberikan arahan, tujuan dan perspektif yang sejalan. Ibarat sebuah ungkapan, keluarga-keluarga yang sering berdoa bersama akan memiliki rasa kebersamaan.
- e. Menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis yang efektif, konflik muncul untuk diselesaikan dengan cara menghargai sudut pandang masing-masing terhadap suatu permasalahan. Ketika keluarga ditimpa krisis, keluarga yang kukuh akan bersatu dan menghadpinya secara bersama-sama untuk saling memberi kekuatan dan dukungan.
- f. Memiliki ritme, keluarga yang kukuh memilki rutinitas, kebiasaan, hingga tradisi yang bertujuan untuk memberikan arahan, makna dan struktur agar mengalirnya kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki aturan dan prinsip yang dijadikan pedoman. Ritme atau pola-pola dalam keluarga ini akan memantapkan dan peran keluarga dengan harapan-harapan yang ingin dibangun nantinya.

Membentuk keluarga menjadi kesatuan yang utuh dan memiliki nilai dan norma yang di butuhkan masyarakat merupakan pekerjaan yang gampang jika dilihat dan rumit jika akan dilakukan, perlu adanya proses panjang yang akan menjadikan sebuah keluarga menjadi kukuh. Proses-proses inilah yang menjadikan keluarga kukuh, kuat, dan saling memiliki satu sama lain, para orang-tua dan anak mempunyai peran masing-masing peran yang dibutuhkan untuk saling menguatkan, mendukung dan menyayangi.

### 2.2.5 Nilai-Nilai dalam Keluarga

Nilai adalah kriteria trans-situasi atau tujuan berdasarkan kepentingan sebagai prinsip yang pokok dalam kehidupan. Sebagai anggota kelompok budaya, individu akan berbagai pengalamannya secara relevan dengan nilai dalam budaya dengan apa yang telah mereka terima terhadap nilai-nilai budaya bersamaan dengan yang ada dilingkungan tempat tinggalnya. Meskipun demikian, perbedaan prioritas nilai antar-individu akan tetap terjadi karena terdapat adanya perbedaan dan kepribadian. Karakteristik keluarga juga akan mempengaruhi beragam corak nilai yang disosialisasikan kepada anak (Lestari, 2012:73). Dalam pandangan Schwartz (2007), nilai memiliki lima karakteristik utama yaitu:

- a. Merupakan keyakinan yang terikat secara emosi.
- b. Menjadi konstrukstur yang melandasi meotivasi individu.
- c. Bersifat transedentasl terhadap situasi atau tindakan spesifik.
- d. Menjadi standar kriteria yang menuntun individu dalam menyeleksi dan mengevaluasi tindakan, kebijakan, orang maupun peristiwa.
- e. Dimiliki individu dalam suatu hierarki prioritas.

Nilai merupakan bagian penting untuk mempengaruhi perilaku individu, nilai dipelajari dari keluarga dan budaya di lingkungan sekitar individu. Kesimpulannya nilai menjadi keyakinan setiap individu untuk memiliki kualitas yang ingin dicapai, dan berperan sebagai pendorong dan pengarah dalam berperilaku, serta menjadi acuan individu dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi.

Sedangkan pendidikan nilai suatu keluarga merupakan yang hal utama dan paling dekat, serta menjadi pemikul tanggung jawab dalam keluarga. nilai menentukan kepribadian, pemahaman, perilaku dan mengikuti aturan-aturan.

Dengan seringnya anak berinteraksi kepada orangtua maka secara tidak langsung anak akan mewarisi nilai yang dimiliki orangtuanya. Menurut Lestari (2012:89), faktor yang mempengaruhi proses pendidikan nilai yang dilakukan orangtua pada anak sebagai berikut:

- a. Kualitas relasi orang tua-anak, proses ini akan berlangsung apabila perilaku orang tua terhadap anak berkualitas. Artinya orang tua menunjukkan sikap yang suportif, merawat hingga menerapkan kontrol yang didasarkan pada alasan dan diskusi dengan anak.
- b. Kepercayaan, dengan adanya kepercayaan anak kepada orang tua maka akan menjadi prediktor yang lebih kuat. Menurut Shek, kepercayaan anak kepada orang tua mendorong anak untuk bersikap terbuka kepada orangtua, sehingga memudahkan orangtua dalam melakukan pemantauan terhadap perilaku anak.
- c. Presepsi anak terhadap nilai yang disosialisasikan oleh orang tua, penelitian Acock dan Bengston menemukan bahwa atribusi remaja terhadap orang tua lebih baik dalam memprediksi sikap anak daripada sikap aktual orang tua.

Seorang anak atau orang lain akan memandang jika dalam keluarga menjadi bagian dari pendidikan karakter yang paling utama, dibandingkan dengan disekolah yang dianggap sebagai pusat pendidikan karakter pada anak padahal keluarga lah yang sebagaian besar dapat membentuk karakter seorang anak. Hal ini disebabkan karena pengaruh sosialisasi orang tua yang diterapkan sejak dini sampai dewasa. Melalui interaksi inilah orangtua dan anak dapat merasakan dirinya berharga yang selanjutnya dijadikan dasar untuk menghargai orang lain.

Orangtua menjadi sumbangan terbesar terhadap pembentukan karakter pada anak, ada lima cara yang pertama, dengan menyayangi anak dan membantu anak merasakan dirinya berharga. Kedua, orang tua menjadikan dirinya sebagai model bagi anak dalam memperlakukan orang lain. Ketiga, hubungan yang hangat orang

tua pada anak menjadi kekuatan dalam menghadapi pengaruh moral. Keempat, kasih sayang berperan dalam perkembangan penalaran moral. Kelima, dengan kasih sayang inilah maka terjadinya komunikasi orang tua pada anak yang menjadi variabel mediator kasih sayang untuk perkembangan penalaran moral. Dengan komunikasi yang baik inilah orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan untuk berpikir tentang isu-isu moral, keterbukaan dalam berkomunikasi juga mendukung orang tua untuk memberi bantuan pada anak ketika mereka membutuhkannya (Ryan dan Lickona, 1992 dalam Lestari, 2012:96).

Dalam hal ini pendidikan dan penanaman nilai-nilai dalam keluarga sangat di butuhkan sejak dini hingga dewasa terutama oleh anak, karena peran orang tua dalam pembentukan karakter, perilaku, hingga norma merupakan tugas orang tua dalam memantau dan mengelola perkembangan anak yang secara fisik, emosi, spiritual dan sosial agar terus berkembang menjadi insan yang bermanfaat. Keluarga bisa menjadi panutan ataupun contoh orang lain dalam melihat seberapa sukses seorang anak dalam suatu bidang tertentu, menjadi suatu identitas bagi anggotanya serta terwujudnya keluarga yang tentram, sejahtera dan bahagia adalah dambaan setiap orang yang berkeluarga.

### **2.3 Perkembangan Film Indonesia**

Menurut Effendy (2009:10), Pada pertengahan kedua abad 19 film pertama kali lahir, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang mudah terbakar bahkan jika terkena percikan abu rokok sekalipun. Kemudian para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, dan tentunya lebih mudah untuk diproduksi serta enak ditonton.



Tepat pada tahun 1917 hadir film hiburan pertama yang tenar pada masa itu, film yang dimainkan oleh bintang film Charlie Chaplin yang masih berkembang untuk kaum elit hingga tahun 1948. Sedangkan jika diluar negri ada Chaplin, maka Indonesia tidak kalah mengikuti perkembangan perfilman untuk Indonesia film diputar untuk pertama kali berjudul *Lely Van Java* yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Kemudian pada tahun 1927/1928 Krueger Corporation memproduksi film *Eulis Atjih*, hingga sampai pada tahun 1930 munculah film legend yakni film Lutung Kasarung, ada film Si Conat, dan pareh, film-film tersebut merupakan film yang masih bisu dan tentunya masih usahakan dengan dikuasai oleh orang-orang Belanda dan Cina (Effendy, 1981 dalam Winarni, 2003:38).

Produksi pada film di Indonesia mulai menunjukkan peningkatan. Tepatnya pada kurun waktu tahun 2000 sampai 2004, *Katalog Film Indonesia 1926-2007* yang disusun JB. Kristanto mencatat sebanyak 74 film telah beredar di bioskop. Artinya, dalam kurun waktu kurang dari lima tahun, rata-rata film telah diproduksi hampir 15 film per tahun. Hingga sampai pada jumlah yang terus meningkat sampai tahun 2007 telah beredar lebih dari 70 film Indonesia. Yang diperikaran jumlahnya terus bertambah hingga berkisar 100 buah film (Effendy, 2009:01). Sejarah perfilman nasional Indonesia mengalami kembang kempis kala itu, dari mulai terjadinya praktek monopoli, sering adanya adegan vulgar, kekerasan, kemewahan tidak pada tempatnya hingga persaingan dengan film barat. Maka dahulunya masyarakat hanya memandang bahwa film nasional hanya sebatas memberikan hiburan saja, hingga pada akhirnya masyarakat sebagai konsumen film telah mencapai titik jenuh dengan cerita-cerita film sentatif, tidak realistis, mengeksploitir seks, dan semacamnya. Dengan itu tuntutan dari masyarakat ini yaitu agar film dimasa mendatang mampu memberikan makna sebagai kebudayaan

massa yang populer serta makna sebagai suatu media seni yang artistik, lebih bermutu dan mendidik yang akhirnya perlahan mulai terealisasi, kini masyarakat sudah mencintai film sebagai bagian hidup untuk memperoleh makna dan sebagai sarana edukasi dari sebuah film.

Pada dasarnya pengertian sebuah film memiliki pengertian yang beragam, tergantung sudut pandang orang yang membuat definisi tersebut. Jika menurut Kamus Bahasa Indonesia yang telah diterbitkan oleh Pusat Bahasa pada tahun 2008, definisi film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret). Akan tetapi jika menurut UU No. 23 Tahun 2009 tentang perfilman, pasal 1 yang menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial serta media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan. Dalam hal ini film adalah sebuah media yang bersifat visual atau audio visual yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat (Effendy, 1989 dalam Trianton, 2013:02).

Dalam hal ini Effendy (2008:18) mengungkapkan, kebanyakan film untuk anak dan keluarga berpotensi untuk mendatangkan banyak penonton. Memang secara tidak langsung film dapat menyentuh nilai-nilai pendidikan yang masih perlu di *obersvasi* untuk membantu keluarga Indonesia agar semakin *aware* dalam mendidik seorang anaknya tidak terkecuali pendidikan yang hanya didapatkan melalui sekolah-sekolah namun bisa dilakukan dimanajuga termasuk dalam film.

Film bukan semata-mata hanya sebagai barang dagangan melainkan alat penerangan serta pendidikan masyarakat. Film dapat diartikan sebagai lakon hidup yang menjadi sebuah karya sinematografi dan berfungsi sebagai alat pendidikan budaya. Dengan begitu sangatlah efektif jika film menjadi sebuah alat media komunikasi yang cukup untuk menyampaikan suatu nilai-nilai pendidikan dalam

masyarakat. Karna jika dipahami lebih lanjut makna-makna yang diciptakan dalam film memiliki tujuan yang beragam tetapi tetap mengedukasi, karena kebanyakan alur yang di ambil dalam film mengkritisi fenomena sosial yang ada dalam masyarakat sehingga dalam film pesan yang disampaikan akan memberikan alur yang pas dan sesuai sebagai solusi untuk memecahkan sebuah masalah yang rumit dalam masyarakat.

Menurut Pratista (2008:04), berikut merupakan penjelasan jenis dan klasifikasi dalam film:

- 1) Film dokumenter, adalah film dengan penyajian fakta yang berhubungan dengan tokoh, peristiwa, orang-orang, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter memiliki tujuan sebagai sebuah informasi atau berita yang nyata, seperti halnya sebuah biografi hingga propaganda dalam politik dan lain-lain.
- 2) Film fiksi, adalah film yang menggunakan cerita rekaan di luar kejadian yang nyata, memiliki konsep pengandengan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film hukum kausalitas. Cerita fiksi sering kali di angkat dari kejadian nyata dengan beberapa cuplikan rekaman gambar dari peristiwa aslinya (fiksi-dokumenter).
- 3) Film eksperimental, adalah film yang berstruktur namun tidak berplot. Film ini tidak bercerita tentang apapun dan semua adegannya menentang logika sebab dan akibatnya.

Sedangkan untuk mengklasifikasikan film yakni berdasarkan genre yang dikelompokkan menjadi karakter-karakter meliputi :

- 1) Drama, merupakan tema yang ditujukan kepada perasaan penonton agar dapat meresapi setiap kejadian yang menimpa adegan tersebut. Genre ini dapat

dikaitkan dengan latar belakang kejadiannya, jika kejadiannya disekitar keluarga maka dapat disebut dengan film drama keluarga.

- 2) *Action*, genre yang seringkali berkaitan dengan adegan berkelahi, hingga tembak menembak. Sehingga film ini berisikan pertarungan ataupun perkelahian yang dilakukan oleh para aktor dengan peran protagonis dan antagonis.
- 3) Komedi, merupakan genre yang ditujukan agar membuat penonton terhibur karena adegan yang menggelitik atau dapat membuat penonton tertawa terbahak-bahak. Biasanya film yang berkaitan dengan komedi merupakan suatu sindiran pada fenomena sosial atau kejadian tertentu yang sedang terjadi.
- 4) Horor, menampilkan tontonan dengan harapan tercipta suasana yang menyeramkan, menakutkan hingga membuat penonton merinding, itulah yang bisa disebut film horor. Suasana horor dalam film dapat dibuat secara animasi, *effect* atau diperankan oleh tokoh dalam film.
- 5) Tragedi, yang merupakan genre dengan menitikberatkan pada nasib manusia. Jika sebuah film dengan akhir cerita sang tokoh selamat dari kekerasan, perampokan atau bencana alam dan lainnya, bisa disebut dengan tragedi.

Film menjadi media perantara yang merupakan saluran, sarana penghubung, dan alat-alat komunikasi kepada masyarakat. Ketika media berasal dari bahasa latin yang secara hafiah mempunyai arti “perantara” atau massa. Dengan demikian pengertian media massa adalah sarana penyampaian komunikasi dan informasi dengan melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat di akses oleh masyarakat secara luas (Tamburaka, 2012:13). Media massa yang digunakan pada komunikasi massa adalah media massa yang dihasilkan oleh teknologi modern. Bentuk-bentuk komunikasi massa yang masih terkenal hingga saat ini yakni:

- a. Televisi, adalah media yang paling populer dan tersebar. Masyarakat yang tidak bisa menikmati televisi telah semakin berkurang dan mungkin akan segera lenyap. Karena televisi sudah menjadi bagian tontonan yang penting untuk keluarga saat sedang beristirahat.
- b. Radio, sebelum kemunculan televisi, radio merupakan sistem komunikasi yang dominan. Sekarang radio menjadi pengelompokan khusus misalnya, pecinta musik, pecinta humor. Yang sekarang berfungsi sebagai penghibur dikala bekerja dikantor, atau berkendara di mobil.
- c. Surat kabar, walaupun surat kabar jelas merupakan satu bentuk komunikasi massa tetapi kurang “massal” dibandingkan dengan radio atau televisi. Sementara hampir orang mendengarkan radio dan permirsa televisi, pembaca utama surat kabar adalah mereka yang lebih terdidik dan lebih tua.
- d. Majalah, merupakan bisnis yang sangat besar dan kenyataannya kebanyakan majalah besar dimiliki dan dikelola oleh perusahaan besar. Majalah ada yang bersifat umum dan khusus, akan tetapi sudut pandang dalam hal politik, sosial, dan ekonomi mungkin tidak terlalu banyak ragamnya. Hal ini yang membuat majalah menjadi khusus.
- e. Buku, dari semua media massa buku merupakan yang paling elit. Mereka dibaca oleh kelompok khalayak cerdas cendekia. Dibandingkan dengan orang-orang yang tidak membaca buku, orang-orang yang membaca buku mempunyai penghasilan yang lebih tinggi, berpendidikan lebih tinggi, dan lebih mungkin tinggal di wilayah perkotaan ketimbang di pedesaan.
- f. Film, sekarang ini kebanyakan film yang laris diorientasikan kepada kaum remaja, dan bioskop merupakan ajang pertemuan yang paling menyenangkan bagi kaum remaja masa kini. Banyak film yang sekarang meraup penjualan lebih besar dari televisi.

Menurut De Vito (1997) dalam Winarni (2003:45) ada beberapa fungsi yang diemban komunikasi massa sebagai berikut :

- a. Menghibur, media massa sebagian besar melakukan fungsi sebagai media yang memberikan penghiburan bagi khalayak. Hal ini terlihat pada acara-acara dalam televisi atau dalam film. Dimana pesan-pesan yang menghibur tersebut didesain sedemikian rupa sehingga menarik dan menghibur khalayak.
- b. Meyakinkan, media mempunyai fungsi untuk meyakinkan khalayaknya persuasi ini dapat datang dalam bentuk :
  1. Mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan atau nilai seseorang menjadi kuat.
  2. Mengubah sikap, nilai, kepercayaan seseorang.
  3. Menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam sudut pandang iklan, fungsi media adalah menggerakkan konsumen/khalayak untuk mengambil tindakan.
  4. Menawarkan etika atau sistem nilai tertentu. Media dapat mengungkapkan secara terbuka adanya penyimpangan tertentu dari suatu norma dan dapat merangsang masyarakat untuk mengubah situasi.
- c. Menginformasikan, tujuan umum dari sebuah media yakni memberikan informasi tentang peristiwa kepada khalayaknya. Banyak yang telah kita tahu bahwa suatu informasi didapatkan dari media.
- d. Menganugerahkan status, menurut Paul Lazarsfeld dan Robert K. Merton, “jika anda benar-benar penting, anda akan menjadi pusat perhatian massa dan jika anda menjadi pusat perhatian massa berarti anda benar-benar penting”. Sebaliknya “jika anda tidak mendapatkan perhatian massa, maka anda tidak

penting”. Orang-orang yang penting setidaknya dimata masyarakat adalah orang-orang yang sering dimuat media.

- e. Membius, fungsi membiusnya media terjadi apabila media menyampaikan informasi tentang sesuatu fenomena atau peristiwa, kemudian penerima mempercayai seakan dalam pengaruh narkoba.
- f. Menciptakan rasa kebersatuan, media mampu menciptakan atau membuat kita/khalayak merasa menjadi anggota suatu kelompok.

## **2.4 Definisi Teori Narasi**

Narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya “membuat tahu”. Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa. Menurut Sobur (2014:5), menjelaskan bahwa pada dasarnya sebuah narasi adalah cerita, cerita yang didasarkan pada suatu kejadian atau peristiwa. Di dalam kejadian itu ada tokoh, dan tokoh ini mengalami atau menghadapi suatu atau serangkaian konflik atau pertikaian. Kejadian, tokoh, konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara kesatuan bisa disebut plot atau alur, maka dengan demikian narasi adalah cerita berdasarkan alur.

Analisis naratif kerap digunakan untuk membongkar maksud ideologis sebuah karya, yang bermanfaat untuk menjelajahi teks-teks media dan menemukan ideologi dibalik struktur cerita tersebut, biasanya teks yang menjadi analisis naratif adalah film dan program televisi. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi) sesuai dengan karakteristik di atas. Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang akan dipilih dan dibuang. Menurut Branston dan Stanford (2003), mereka mengungkapkan bahwa narasi terdiri atas empat macam jenis: (1) narasi menurut Todorov, yang memiliki alur awal, tengah dan akhir, (2) menurut Propp, suatu cerita yang memiliki karakter tokoh, (3) menurut Levis-

Strauss, cerita yang memiliki sifat-sifat berlawanan, (4) dan narasi Joseph Campbell, narasi cerita terkait dengan mitos (Yohandi, 2018:311)

Keempat narasi tersebut menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan dalam sebuah cerita narasi merupakan sebuah cara bagaimana cerita yang disampaikan melalui media yang dapat dimengerti banyak orang. Penggunaan analisis narasi memiliki beberapa kelebihan yaitu pertama, memiliki sebuah pengetahuan, makna dan nilai yang diproduksi yang disebarkan dalam masyarakat. Dalam sebuah cerita akan mudah di mengerti bahkan menarik sekalipun tergantung pada pembawaan cerita, yang sulit ditebak atau sebaliknya. Kedua, kelebihan penggunaan analisis narasi terlihat kepada pembaca atau penonton bagaimana situasi sosial yang akan diceritakan dalam pandangan tertentu sehingga membantu kita mengetahui kekuatan serta nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Ketiga, sebuah narasi memungkinkan seseorang menyelidiki hal-hal yang tersembunyi yang terdapat dalam cerita. Peristiwa dalam bentuk cerita sebenarnya ada nilai-nilai ideology yang ingin di tonjolkan oleh pembuat cerita. Keempat, adalah bagaimana sebuah narasi bisa merefleksikan kontinitas dan perubahan komunikasi (Frank 2002, dalam Maulana dan Nugroho 2018:41).

Dengan begitu penggunaan teori narasi atau bisa disebut dengan fakta ini berisikan mengenai rekaan atau sebuah cerita fiksi, yang hanya di reka-reka atau dikhayalkan pengarangnya saja. Biasanya ditampilkan dalam biografi, kisah-kisah, dan lainnya yang masih banyak ditemukan di media massa. Namun sepertinya banyak peminat yang lebih dominan adalah cerita fiksi, seperti novel, cerita pendek, hingga cerita bergambar seperti film. Unsur naratif dalam film berkaitan dengan aspek cerita yang memiliki unsur tokoh, lokasi, masalah, waktu dan lainnya yang akan membentuk sebuah kronologis peristiwa yang memiliki tujuan. Selain sinematografi, narasi merupakan satu hal yang penting dalam film karena narasi



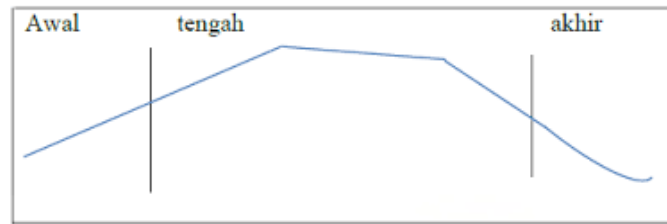
merupakan pembentuk cerita dalam film tersebut. Maka dengan demikian penelitian ini menggunakan teori dasar yang digunakan peneliti adalah struktur naratif Tzvetan Todorov, karena sangat cocok jika digunakan untuk meneliti film yang bergenre drama seperti film Keluarga Cemara, yang nantinya akan dibahas dalam Bab empat.

## 2.5 Teori Narasi Menurut Tzvetan Todorov

Tzvetan Todorov merupakan ahli sastra dan budaya yang berasal dari Bulgaria. Todorov mengembangkan *narratologie* pada tahun 1969. Dalam perkembangannya, naratologi menjadi transtekstual prinsip-prinsip semiotik, dengan mengembangkan basis unit-unit struktural seperti adanya tempat, karakter hingga kejadian. Yang kemudian disusun, di kombinasikan, diubah, dan di transformasikan ke dalam teks-teks spesifik bernama naratif (Sobur, 2014:1). Dengan begitu Todorov melihat teks mempunyai susunan atau struktur tertentu. Dan tanpa di sadari bahwasanya seorang penulis telah menyusun teks-teks kedalam tahapan atau struktur tersebut.

Dalam teorinya Todorov menganggap bahwa narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urutan kronologis, motif dan plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa (Eriyanto, 2013:46). Struktur narasi Todorov terdapat 3 bagian yaitu awal (*equilibrium*), tengah (gangguan), dan akhir (*equilibrium*). Narasi biasanya dimulai dari adanya keseimbangan pada awal alur ada interaksi situasi dasar yang kemudian terganggu oleh adanya konflik dan diakhiri dengan upaya untuk menghentikan gangguan tersebut sehingga keseimbangan (*equilibrium*) ini tercipta kembali agar berakhir dengan bahagia. Alur ditandai oleh puncak atau klimaks dari perbuatan dramatis dalam rentang laju naratif skematis alur dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1.1** Diagram Alur Film Model Tzvetan Todorov



Menurut Gorys Keraf (1997) dalam Yohandi (2018:312), menjelaskan bahawa dalam naratif harus diberi batasan yang lebih jelas, yaitu rangkaian tindakan yang terdiri atas tahap-tahap yang penting dalam sebuah struktur yang terikat oleh waktu di mana dalam waktu ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal atau pendahuluan, bagian tengah atau perkembangan, dan bagian akhir atau peleraian. Rinciannya sebagai berikut:

a) Alur cerita awal

Pada bagian awal atau pendahuluan ini menyajikan situasi dasar yang memungkinkan pembaca atau penonton memahami adegan-adegan selanjutnya. Bagian ini menentukan daya tarik dan selera penonton untuk melanjutkan bagian-bagian selanjutnya, maka sudah seharusnya peneliti meneliti secara sungguh-sungguh dengan seni yang ada. Bagian awal menjadi bagian seni tersendiri untuk menjaring minat dan perhatian penonton ataupun pembaca.

b) Alur cerita tengah

Bagian tengah merupakan bagian perkembangan atau batang tubuh yang utama dari seluruh tindak-tanduk para tokoh. Rangkaian pada tahap ini akan membentuk seluruh proses narasi. Karena bagian ini mencakup adegan-adegan semakin menegangkan dan membuat penasaran.

Pada bagian ini tubuh dalam cerita melepaskan dirinya dari situasi awal dan memasuki tahap konkritisasi. Dengan konkritisasi para tokoh melakukan peran yang di ceritakan, tindakan mereka memiliki kepentingan, konflik yang

ada akan dimengerti dan dipahami dengan baik jika situasi awal sudah disajikan secara jelas kepada para penonton atau pembaca.

c) Alur cerita akhir

Akhir dalam suatu cerita bukanlah menjadi titik pertanda berakhirnya suatu cerita atau tindakan. Lebih tepatnya merupakan titik dimana tenaga-tenaga atau kekuatan yang ada dalam situasi yang tercipta untuk menemukan pemecahannya.

Dalam sebuah film seringkali penonton menganggap bagian akhir cerita sebagai titik dimana dalam suatu cerita dapat memiliki makna yang bulat dan penuh. Bagian ini merupakan titik dimana para penonton atau pembaca tertarik melihat dan menyimpulkan seluruh makna yang ada. Dengan kata lain, pada bagian akhir atau penutup merupakan titik dimana penonton sebelumnya merasa penasaran kemudian terlegakan.

Peneliti menganggap bahwa skematis alur yang diungkapkan oleh Tzvetan Todorov merupakan skema yang cocok untuk menggambarkan alur cerita yang ada dalam film Keluarga Cemara yang mana film ini termasuk dalam film drama dan di dalam alurnya memiliki beragam kriteria makna, makna-makna yang dimaksud mengikuti karakteristik-karakteristik yang sudah ditentukan dalam sebuah komunikasi keluarga dan kemudian disesuaikan dengan teori Todorov yakni pada alur awal, tengah dan akhir cerita.